

MENGANALISIS PERKEMBANGAN KOTA-KOTA, MASYARAKAT KOTA KERAJAAN ISAM

A. Latar Belakang

Sebelum peradaban agama Islam muncul, Nusantara lebih dulu menganut agama Hindu-Budha. Masuknya agama Islam menjadi titik terang dimana Nusantara menjadi wilayah dimana terdapat banyak kerajaan bercorak Islam dalam kondisi sebuah kerajaan baru ataupun kerajaan Hindu-Budha yang teralihkan menjadi kerajaan bercorak Islam. Sejarah peradaban Islam di Nusantara adalah sebagai hasil cipta, rasa dan karsa dari segala aspek untuk menuju kemajuan kehidupan yang menjunjung tinggi kaidah, nilai, norma dan menjunjung tinggi persamaan.

Agama Islam merupakan agama samawi, agama samawi adalah agama yang berasal dari wahyu langsung dari Tuhan kepada utusan-Nya atau wahyu yang diberikan melalui malaikat (Fitriani, Mahendra, & Harahap, 2023). Wahyu ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya berlaku dan mencakup seluruh kehidupan umat manusia dan sekaligus melahirkan sebuah peradaban (Jamal, 2011).

Peradaban dan ajaran Islam yang disebarkan Nabi Muhammad Saw untuk menyerukan kebesaran Allah Swt dalam mengajarkan bekerja bersih dari kekejian dan bebas dari dosa menyebar sampai ke Benua Eropa. Pada abad pertengahan, peradaban Islam membuat ilmu pengetahuan di Spanyol berkembang begitu pesat. Selama tujuh abad, Islam berkuasa di Spanyol dan melahirkan cendekiawan Muslim yang memiliki pengaruh signifikan di Eropa (Susanti, 2016). Islam tidak hanya menyebar ke Eropa, Islam juga menyebar ke wilayah Nusantara.

Islam tiba di Nusantara melalui jalan perdamaian, didukung oleh jiwa toleransi yang tinggi dan saling menghormati antara para penyebar dan pengikut agama baru serta penganut agama lama seperti Hindu-Budha. Nusantara sejak dahulu terkenal sebagai bangsa yang ramah dan mudah bergaul dan juga dengan wilayah yang ramai perdagangan ini menjadikan Nusantara sebagai wilayah yang kerap didatangi bangsa-bangsa lain. Islam diperkirakan tiba di wilayah Nusantara sekitar abad ke-7 M saat Selat Malaka telah dilalui oleh pedagang Islam dari wilayah Persia, India dan Arab (Pulungan, 2019). Agama Islam pun berkembang secara signifikan pada abad ke-13 M (Rahman, 2017).

Saat Islam masuk ke Nusantara komunitas Muslim mulai terbentuk. Pembentukan komunitas Muslim di suatu tempat melalui proses yang panjang, dimulai dengan pembentukan individu Muslim sebagai hasil dari upaya para penyebar Islam. Komunitas Muslim tersebut kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya kerajaan Islam (Rahman, 2017). Kerajaan Islam di Indonesia yang meliputi kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Malaka, Demak, Cirebon, Jepara (Ratu Kalinyamat), Pengging, Pajang, Kalimantan, Makasar (Gowa Tallo), Trnate dan Tidore, dan Banten.

Dari penjelasan sebelumnya, kami akan membahas makalah mengenai perkembangan kota-kota, masyarakat kota, dan kerajaan Islam.

B. Kota-kota di Nusantara Pada Masa Masuknya Islam

Kota dan Corak kehidupan

a). Kota Pusat Kerajaan dan Kota Di Luar Pusat Kerajaan

Beberapa kota ada yang berfungsi sebagai kota pusat kerajaan, ada yang berfungsi sebagai kota kadipaten, dan ada pula sebagai kota pelabugan. Letak geografis kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam itu umumnya di pesisir-pesisir dan di muara sungai-sungai besar. Kota-kota Samudra Pasai, Pidie, Aceh, Demak, Banten, Ternate, Gowa-Makassar, dan Banjarmasin berfungsi sebagai kota pusat kerajaan yang bercorak maritim, berlainan dengan Pajang dan Kerta yang keduanya jelas merupakan kota pusat kerajaan yang bercorak agraris. Dilihat dari sudut ekonomi terdapat perbedaan antara corak kota pusat kerajaan maritim dengan kota pusat kerajaan bercorak agraris. Masyarakat kota pusat kerajaan maritim lebih menitikberatkan kehidupannya pada perdagangan. Sebaliknya, masyarakat kota agraris dalam kehidupan ekonominya lebih menitikberatkan pada pertanian.

Faktor-faktor yang turut serta dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota, terutama kota-kota pusat kerajaan. Lokasi kota-kota pusat kerajaan di pesisir dan di muara sungai-sungai erat berhubungan dengan faktor geografis yang penting terutama untuk hubungan lalu lintas. Dalam hal ini mungkin pendapat Charles M. Cooley dapat kita benarkan yang menyatakan bahwa soal hubungan lalu lintas itulah yang menjadi sebab utama lokasi kota-kota besar di muara atau pertemuan sungai-sungai. Hubungan lalu lintas melalui sungai-sungai serta lautan dengan mempergunakan perahu dan kapal layar pada waktu itu dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah.

Hubungan-hubungan antarkota, baik di daerah Indonesia sendiri maupun dengan kota-kota di luar Indonesia, terang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota itu sendiri. Kita dapat bertanya mengapa misalnya Samudra Pasai, Pidie, Aceh, Indragiri, Palembang, dan Malaka di Selat Malaka tumbuh dan berkembang. Hal itu antara lain karena mungkin tempat-tempat tersebut terletak di sepanjang selat yang penting bagi lalu lintas perhubungan dan perdagangan. Sejak abad-abad pertama Selat Malaka merupakan salah satu urat nadi pelayaran dan perdagangan internasional yang menghubungkan bagian barat, tenggara, dan timur benua Asia. Sejak pertumbuhan dan perkembangan Islam yang bersamaan pula dengan kegiatan pelayaran bangsa-bangsa dari benua Eropa makin pentinglah arti Selat Malaka bagi dunia perhubungan dan perdagangan.

Perkembangan Kota

a). Banten

Sebelum Islam berkembang di Banten, pada waktu itu Banten masih bercorak Hindu di dalam lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi ketika itu Syarif Hidayatullah yang datang dari Cirebon tiba di Banten sedikit demi sedikit melakukan penyebaran Islam di daerah Banten. Syarif Hidayatullah melakukan pernikahan pada 1457 M dengan adik dari bupati Banten yang menghasilkan dua anak yang dimana bernama Nhay Kawanganten dan Pangeran Hassanudin (Said , 2016). Perkembangan agama Islam yang secara bertahap di kawasan wilayah Banten pada akhirnya menggantikan posisi politis. Kesultanan pun perlahan mulai muncul untuk menggoreskan tinta sejarahnya di tataran wilayah Banten. Hal ini sangat penting untuk dikaji mengenai perkembangan kesultanan Banten dari masa ke masa dan kesultanan Banten pernah memuncaki kejayaannya sebagai kerajaan Islam di Nusantara. Pada masa kesultanan Maulana Hasanuddin ini menguasai hingga kedua sisi selat sunda dan meluas hingga ke Sumatra Selatan. Pada masa Maulana Hasanuddin kesultanan Banten menunjukkan signifikan kemajuan sebagai sebuah kerajaan Islam di Nusantara. Sultan Maulana Yusuf sebagai kesultanan yang kedua sekaligus sebagai pengganti ayahnya hanya memberikan strategi pembangunan lebih dititik beratkan pada pengembangan infrastruktur kota, pemukiman penduduk, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian (Hadiwibowo, 2013).

b). Palembang

Adapun puncak perkembangan Islam terjadi pada masa Sultan Mahmud badaruddin II yaitu sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19 M, pada masa itu kesultanan Palembang Darussalam mengalami tradisi kebangkitan intelektual terutama pada bidang Islam dan sastra Melayu. Adanya kontribusi para ulama dalam menyebarkan agama Islam di Kesultanan Palembang Darussalam, salah satunya adalah Abdus Shamad al- Palimbani. Abdus Shamad al- Palembang merupakan tokoh ulama yang memperkenalkan Tarekat Sammaniyah yang selanjutnya diamalkan oleh para ulama dan Sultan serta masyarakat umum. Sejak Kesultanan Palembang Darussalam lepas dari pengaruh kerajaan Mataram Islam di pulau Jawa, maka hukum yang berlaku di Kesultanan Palembang Darussalam diatur berdasarkan hukum Islam dan hukum adat. Kesultanan Palembang Darussalam telah melakukan upaya dalam mengimplementasikan hukum Islam ke dalam struktur politik serta ideologi kekuasaan yang dibentuk menjadi satu undang-undang yang berlaku.

Bukti perkembangan agama Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam dapat dilihat secara nyata yakni diantaranya melalui peninggalan-peninggalan bersejarah yang mengandung unsur Islam seperti bangunan masjid, tempat pemakaman, Benteng Kuto Besak, dan rumah adat (Rumah Limas). Pada masa awal Kesultanan Palembang Darussalam, agama Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan (Nawiyanto & Endrayadi, 2016). Maka dari itu, bukti pertama yang menunjukkan adanya perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1659-1821 adalah dengan didirikannya masjid. Dalam

Islam masjid bersifat multifungsi. Selain sebagai tempat shalat berjamaah, masjid juga digunakan untuk menyelesaikan perkara hukum dan tempat kegiatan sosial termasuk pendidikan. Setiap Kesultanan Islam di Nusantara membangun masjid sebagai tempat ibadah, musyawarah, kegiatan keagamaan dan pendidikan serta sastra Melayu. Masjid negara biasanya disebut dengan Masjid Agung. Adapun masjid peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang masih ada hingga sekarang adalah Masjid Agung Palembang (Sarkowi & Akip, 2019).

Dari kedua penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Masjid Agung Palembang merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa ajaran Islam diterapkan dengan baik oleh masyarakat ketika itu. Pihak Kesultanan juga telah memberi pondasi keagamaan yang dikelola oleh ulama-ulama besar pada masa itu. Sehingga dengan demikian perkembangan agama Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam bisa berjalan dengan baik.

Bukti kedua mengenai perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam yang masih ada hingga kini adalah tempat pemakaman para-Sultan dan Ulama serta para Hulubalang Kesultanan/Kerajaan. bangunan makam-makam Rancangan tersebut tidak serta merta diambil dari teknologi dunia Islam seperti Arab, Persia dan Gujarat saja, akan tetapi juga mengadopsi dari arsitektur lokal genius yang sudah ada sebelumnya baik yang bersifat Hindu-Buddha maupun punden berundak-undak. Oleh karena itulah makam Sultan-Sultan Palembang beserta keluarganya terdapat hiasan ukiran-ukiran yang berbentuk bunga, salur-saluran dan bentuk-bentuk hiasan lainnya (Nawiyanto & Endrayadi, 2016).

Bukti selanjutnya mengenai perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam adalah bangunan Benteng Kuto Besak. Kraton Kuto Besak di bangun pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin 1 (1727-1756) di mana pada periode tersebut Palembang mengalami pembangunan secara besar-besaran, yakni pembangunan kraton, masjid, dan makam. Selain berfungsi sebagai benteng pertahanan, Benteng Kuto Besak juga dijadikan sebagai pusat kajian agama Islam. Untuk mendukung perkembangan Islam secara luas, Sultan pembangunan secara Mahmud Badaruddin I merangkul dan menarik para ulama ke kraton. Ulama-ulama tersebut tampil dengan karya-karyanya (Iskandar & Wasisto, 2020).

Rumah Limas merupakan rumah adat Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang juga mengandung unsur Islam sebagai bukti perkembangan Islam pada masa itu. Rumah Limas ini memiliki corak ukiran berbentuk flora, dan ukiran. kaligrafi huruf Arab, dengan memiliki bentuk atap meninggi ke atas karena adanya pengaruh dari Hindu-Buddha, akan tetapi atapnya tidak terlau dibuat bertingkat karena juga memperhatikan unsur Islam. Unsur Islam dapat dilihat dari motif flora ataupun kaligrafi yang merupakan ciri khas dari Islam. Ukiran-ukiran tersebut dapat dilihat disekeliling rumah (Arviansyah, 2021).

Proses Islamisasi di Nusantara terjadi dalam tiga tahap yang berbeda. Tahap pertama dimulai pada abad ke-1 dan ke-4 Hijriah, saat itu banyak pedagang Muslim

dari luar Nusantara yang datang dari luar Nusantara. Pada awal abad ke-1 Hijriyah, kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara, namun belum ada data mengenai penduduk setempat yang masuk Islam. Tahap kedua merupakan fase terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam, yang terjadi antara abad ke-13 hingga ke-16 M. Pada tahap ini, munculnya pusat-pusat kerajaan Islam di berbagai wilayah. Tahap ketiga adalah fase pelebagaan Islam, yang menandai peran bahwa struktur politik dan sosial masyarakat di Nusantara itu penting (Duriana, 2015).

Pada abad ke-13 Masehi, terjadi perkembangan Islam di Nusantara seiring dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah tersebut. Hal ini didukung oleh catatan perjalanan Marco Polo ke Perlak pada tahun 1292, bahwa ia berinteraksi dengan penduduk setempat yang telah memeluk agama Islam. Bukti lain yang mendukung pendapat ini adalah ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai, Sultan Malik al Saleh, yang berangkat tahun 1297. Jika dilihat dari arah barat ke timur, penyebaran Islam pertama kali tiba di Perlak, yang terletak di bagian utara Pulau Sumatra. Hal ini relevan dengan posisi strategis Perlak di sepanjang Selat Malaka, yang merupakan jalur perdagangan laut internasional dari barat ke timur (Sidiq , Najuah, & Lukitoyo, 2020).

Di Kalimantan Timur, agama Islam diperkenalkan melalui Kerajaan Kutai oleh dua orang utusan dari Minangkabau yang bernama Tuan Haji Bandang dan Tuan Haji Tunggangparangan. Sementara itu, di Kalimantan Selatan, Islam tersebar melalui Kerajaan Banjar dengan bantuan Dayyan (seorang khatib dari Demak). Di Kalimantan Tengah, Islam masuk melalui Masjid Ki Gede di Kotawaringin dengan bukti bertuliskan angka tahun 1434 M. Di Sulawesi, agama Islam masuk melalui kerajaan dan masyarakat Gowa-Tallo. Catatan mengenai kedatangan masuknya Islam ke Sulawesi tercatat dalam Lontara Bilang. Menurut catatan tersebut, raja pertama yang memeluk Islam adalah Kanjeng Matoaya, raja keempat dari Tallo, yang memeluk Islam pada tahun 1603. Penyebaran agama Islam di daerah ini melibatkan utusan dari berbagai daerah seperti Demak, Tuban, Gresik, Minangkabau, bahkan dari Campa. Di Maluku, Islam diperkenalkan melalui bagian utara, termasuk Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo (Sidiq , Najuah, & Lukitoyo, 2020).

Tumbuhnya Kerajaan Samudera Pasai berkaitan dengan letak geografis yang senantiasa tersentuh pelayaran dan perdagangan internasional melalui selat malaka. Di Jawa, berdirinya Kerajaan Demak dikarenakan lenyapnya ibu kota Kerajaan Majapahit di daerah Trowulan oleh Wangsa Girindrawardhana dari Kerajaan Kadiri tahun 1474 (Poesponegoro & Notosusanto, 2019). Kerajaan Gowa-Tallo menjadikan Islam sebagai agama resmi dan menjadi pusat penyebaran Islam di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Raja Gowa-Tallo yang memeluk Islam didaftar oleh seorang ulama bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang lebih dikenal

sebagai Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau, Sumatera Barat. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan resmi salat Jumat pertama di Masjid Mangallekana (Dahlan, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang berperan dalam pembentukan kerajaan Islam di Nusantara. Salah satunya adalah faktor perdagangan dan maritim, dimana Nusantara memiliki posisi strategis sebagai jalur perdagangan yang memungkinkan interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Selanjutnya, faktor politik juga memainkan peran penting, di mana konflik di antara kerajaan non-Islam menyebabkan perpecahan dan memberikan peluang bagi kerajaan Islam untuk tumbuh dan berkembang. Terakhir, faktor ulama juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kerajaan Islam. Ulama menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berdakwah untuk mempengaruhi masyarakat dan penguasa kerajaan non-Islam.

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, yang sering disebut sebagai kesultanan, merupakan periode penting dalam proses Islamisasi di Nusantara. Dalam tahap ini menandai dimulainya integrasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam ke dalam struktur sosial dan politik di wilayah tersebut. Pembentukan kerajaan menjadi titik awal penyebaran ajaran Islam yang lebih luas di kalangan masyarakat, di mana kerajaan menjadi basis bagi implementasi nilai-nilai Islam. Sebelumnya, Islam hadir dalam bentuk komunitas keagamaan di pusat-pusat perdagangan di Nusantara. Namun, dengan berdirinya kerajaan-kerajaan, Islam mulai memainkan peran yang signifikan dalam ranah politik dan budaya. Sejak masa pra-Islam, pusat pembentukan budaya dan politik di Nusantara berada di kerajaan, dan hal ini juga berlaku dalam konteks Islamisasi, di mana kerajaan mendapatkan kekuatan politik yang memungkinkannya untuk meresap ke dalam masyarakat dengan lebih efektif dan memperluas pengaruhnya (Abdullah, et al., 2015).

C. Kondisi Masyarakat Nusantara Pada Masa Masuknya Islam

Setelah masuknya Islam dapat diterima di Nusantara, eksistensi Islam makin menunjukkan kemajuan. Masuknya agama Islam dengan ajaran-ajarannya kemudian membuat perubahan pada kondisi masyarakat, berikut penjelasannya.

Kondisi Masyarakat Sebelum Masuknya Islam

Sebelum masuknya Islam di Nusantara, Kepulauan Nusantara sudah lebih dulu menganut peradaban yang bersumber dari kebudayaan dari Hindu-Budha. Datangnya peradaban Hindu-Budha tidak lepas dari perdagangan yang terjadi antara bangsa India yang datang ke wilayah Nusantara (Prajnaparamita, 2013). Ajaran animisme dan dinamisme sudah banyak dianut oleh masyarakat. Bahkan, kerajaan-kerajaan di Nusantara ikut bercorak Hindu-Budha (Pulungan, 2019). Bahasa Sansekerta dan Pallawa mulai dikenalkan oleh kaum Brahmana pada masa Hindu-Budha, bukti ada pada prasasti kerajaan bercorak Hindu-Budha di Kalimantan tepatnya di Kerajaan Kutai oleh Raja Mulawarman (Sulaiman, 1950).

Wilayah Nusantara mengalami proses Indianisasi yang dimana pengaruh kebudayaan India yang saat itu membawa ajaran Hindu-Budha sangat besar. Dalam system penganutnya, terdapat Trimurti, yaitu konsep dari tiga rupa, Dewa Brahma, Dewa Siwa dan Dewa Wisnu (Ricklefs, 2013).

Masyarakat Nusantara pada saat pengaruh corak Hindu-Budha sudah mengenal system sosial dan stratifikasi sosial, menjadi Hindu-Budha berarti dalam hal ini harus mengenai dan menyadari untuk menghormati tempat dan keberadaannya dalam masyarakat yang terbagi menjadi kasta-kasta. Kasta-kasta ini terdiri atas 4 golongan, yaitu Brahmana atau pemuka agama, Ksatria atau bisa disebut kelompok raja, bangsawan dan prajurit, Waisya atau pedagang dan petani, serta Sudra adalah rakyat jelata yang bekerja serabutan. Selain keempat itu, masih ada lagi golongan Paria. Mereka tidak bisa dimasukkan dalam kasta. Orang yang berada dalam empat golongan tadi tidak diperbolehkan mendekati golongan ini (Marthinus, 2020).

Kondisi Masyarakat Sesudah Masuknya Islam

Pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia yang meliputi kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Malaka, Demak, Cirebon, Jepara (Ratu Kalinyamat), Pengging, Pajang, Kalimantan, Makasar (Gowa Tallo), Ternate dan Tidore, dan Banten. Pada masa ini terjadi perkembangan jumlah penduduk di kota-kota pusat kerajaan dan kota luar sekitar kerajaan yang menganut agama Islam, meskipun tidak diketahui berapa jumlah pasti dari setiap daerah, berikut jumlah penduduk menurut informasi Tome Pires tahun 1512-1515 yang mengunjungi wilayah sebagai berikut, dilansir dari buku

- 1) Pasai : Tidak kurang dari 20.000 orang
- 2) Palembang : 10.000 orang
- 3) Demak : 40.000 – 50.000 orang
- 4) Cirebon : 4.000 – 5.000 orang
- 5) Tuban dan Gresik : 4.000 – 5.000 orang
- 6) Maluku dan Ternate : 2.000 orang
- 7) Jayakarta : 12.000 orang
- 8) Banten : 32.302 orang.

Tetapi pada waktu yang terus bergulir, jumlah penduduk di wilayah kerajaan Islam turut bertambah menandakan perkembangan. Lalu, corak peradaban kerajaan Islam di Nusantara juga memiliki struktur sosial. Meskipun agama Islam mengajarkan konsep persamaan, tetap ada diferensiasi dan stratifikasi sosial. Salah satu aspek yang terkait dengan sistem kasta, yang ada di masyarakat sebelumnya, yang berasal dari agama Hindu dan Buddha. Islam, setelah masuk, menghancurkan sistem kasta ini dan menggantinya dengan penggolongan masyarakat (Ricklefs, 2008). Berikut penggolongan struktur sosial pada masa kerajaan Islam :

- a) Golongan Raja-Raja dan Keluarganya. Sebagian besar kerajaan bercorak Islam masih menggunakan gelar ini, atau saat itu gelar Raja diubah menjadi Sultan, yang pertama kali menggunakan adalah Sultan Malik as-Saleh dari Samudra Pasai. Golongan ini beserta keluarga bertempat tinggal di istana kerajaan
- 2) Golongan Elite, golongan yang bisa kita sebut dengan pemilik darah biru atau bangsawan. Selain itu, golongan ini dikenal memiliki kekayaan. Dalam golongan ini, Wali Sanga disebut sebagai golongan elite keagamaan.
- 3) Golongan Nonelite, golongan ini lebih banyak ketimbang golongan elite. Golongan nonelite bisa kita pahami sebagai rakyat biasa atau dengan jabatan rendah misalnya prajurit, orang-orang keagamaan, pejabat rendah.
- 4) Golongan Budak, orang-orang dibawah golongan nonelite. Golongan budak ini bisa jadi orang yang tidak bisa melunasi hutang lalu dijual. Mereka layaknya binatang yang dijual belikan, dan golongan ini akan mematuhi apasaja yang diperintahkan majikannya (Tim Nasional Penelitian Sejarah Indonesia, 2019).

D. Terbentuknya Kerajaan-Kerajaan Islam

Proses Islamisasi di Nusantara terjadi dalam tiga tahap yang berbeda. Tahap pertama dimulai pada abad ke-1 dan ke-4 Hijriah, saat itu banyak pedagang Muslim dari luar Nusantara yang datang dari luar Nusantara. Pada awal abad ke-1 Hijriyah, kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara, namun belum ada data mengenai penduduk setempat yang masuk Islam. Tahap kedua merupakan fase terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam, yang terjadi antara abad ke-13 hingga ke-16 M. Pada tahap ini, munculnya pusat-pusat kerajaan Islam di berbagai wilayah. Tahap ketiga adalah fase pelebagaan Islam, yang menandai peran bahwa struktur politik dan sosial masyarakat di Nusantara itu penting (Duriana, 2015).

Pada abad ke-13 Masehi, terjadi perkembangan Islam di Nusantara seiring dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah tersebut. Hal ini didukung oleh catatan perjalanan Marco Polo ke Perlak pada tahun 1292, bahwa ia berinteraksi dengan penduduk setempat yang telah memeluk agama Islam. Bukti lain yang mendukung pendapat ini adalah ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai, Sultan Malik al Saleh, yang berangka tahun 1297. Jika dilihat dari arah barat ke timur, penyebaran Islam pertama kali tiba di Perlak, yang terletak di bagian utara Pulau Sumatra. Hal ini relevan dengan posisi strategis Perlak di sepanjang Selat Malaka, yang merupakan jalur perdagangan laut internasional dari barat ke timur (Sidiq , Najuah, & Lukitoyo, 2020).

Di Kalimantan Timur, agama Islam diperkenalkan melalui Kerajaan Kutai oleh dua orang utusan dari Minangkabau yang bernama Tuan Haji Bandang dan Tuan Haji Tunggangparangan. Sementara itu, di Kalimantan Selatan, Islam tersebar melalui Kerajaan Banjar dengan bantuan Dayyan (seorang khatib dari Demak). Di

Kalimantan Tengah, Islam masuk melalui Masjid Ki Gede di Kotawaringin dengan bukti bertuliskan angka tahun 1434 M. Di Sulawesi, agama Islam masuk melalui kerajaan dan masyarakat Gowa-Tallo. Catatan mengenai kedatangan masuknya Islam ke Sulawesi tercatat dalam Lontara Bilang. Menurut catatan tersebut, raja pertama yang memeluk Islam adalah Kanjeng Matoaya, raja keempat dari Tallo, yang memeluk Islam pada tahun 1603. Penyebaran agama Islam di daerah ini melibatkan utusan dari berbagai daerah seperti Demak, Tuban, Gresik, Minangkabau, bahkan dari Campa. Di Maluku, Islam diperkenalkan melalui bagian utara, termasuk Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo (Sidiq , Najuah, & Lukitoyo, 2020).

Tumbuhnya Kerajaan Samudera Pasai berkaitan dengan letak geografis yang senantiasa tersentuh pelayaran dan perdagangan internasional melalui selat malaka. Di Jawa, berdirinya Kerajaan Demak dikarenakan lenyapnya ibu kota Kerajaan Majapahit di daerah Trowulan oleh Wangsa Girindrawardhana dari Kerajaan Kadiri tahun 1474 (Poesponegoro & Notosusanto, 2019). Kerajaan Gowa-Tallo menjadikan Islam sebagai agama resmi dan menjadi pusat penyebaran Islam di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Raja Gowa-Tallo yang memeluk Islam didaftar oleh seorang ulama bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang lebih dikenal sebagai Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau, Sumatera Barat. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan resmi salat Jumat pertama di Masjid Mangallekana (Dahlan, 2013). Dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang berperan dalam pembentukan kerajaan Islam di Nusantara. Salah satunya adalah faktor perdagangan dan maritim, dimana Nusantara memiliki posisi strategis sebagai jalur perdagangan yang memungkinkan interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Selanjutnya, faktor politik juga memainkan peran penting, di mana konflik di antara kerajaan non-Islam menyebabkan perpecahan dan memberikan peluang bagi kerajaan Islam untuk tumbuh dan berkembang. Terakhir, faktor ulama juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kerajaan Islam. Ulama menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berdakwah untuk mempengaruhi masyarakat dan penguasa kerajaan non-Islam.

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, yang sering disebut sebagai kesultanan, merupakan periode penting dalam proses Islamisasi di Nusantara. Dalam tahap ini menandai dimulainya integrasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam ke dalam struktur sosial dan politik di wilayah tersebut. Pembentukan kerajaan menjadi titik awal penyebaran ajaran Islam yang lebih luas di kalangan masyarakat, di mana kerajaan menjadi basis bagi implementasi nilai-nilai Islam. Sebelumnya, Islam hadir dalam bentuk komunitas keagamaan di pusat-pusat perdagangan di Nusantara. Namun, dengan berdirinya kerajaan-kerajaan, Islam mulai memainkan peran yang signifikan dalam ranah politik dan budaya. Sejak masa pra-Islam, pusat pembentukan budaya dan politik di Nusantara berada di kerajaan, dan hal ini juga berlaku dalam konteks Islamisasi, di mana kerajaan mendapatkan kekuatan politik yang memungkinkannya untuk meresap ke dalam masyarakat dengan lebih efektif dan memperluas pengaruhnya (Abdullah, et al., 2015).

E. Rangkuman

Perkembangan kota-kota pada masa peradaban Islam tidak terlepas dari beberapa faktor yang mencakup faktor geografis, ekonomi, dan hubungan antarkota. Pada masa Islam di Nusantara banyak memiliki peran penting dalam mengubah corak kehidupan di beberapa kota di wilayah Nusantara, seperti yang sudah ada di Kesultanan Banten dan Kesultanan Palembang Darussalam, ditandai oleh pembangunan masjid, tempat pemakaman, benteng, serta pada penerapan ajaran Islam dalam struktur politik dan kehidupan masyarakat. Masuknya Islam ke Nusantara membawa perubahan dalam kondisi masyarakat. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Nusantara sudah memiliki peradaban Hindu-Budha dengan sistem kasta yang membagi masyarakat menjadi beberapa golongan. Namun, setelah Islam masuk, sistem kasta dihapuskan dan digantikan dengan penggolongan masyarakat yang lebih sederhana. Meskipun demikian, stratifikasi sosial masih ada dalam masyarakat Islam, dengan adanya golongan raja-raja, elite, nonelite, dan budak. Selain itu, Islam juga membawa perkembangan ekonomi dan perdagangan di Nusantara, seperti terlihat dari keberadaan pasar yang ada di penjuru wilayah Nusantara. Dalam proses Islamisasi di Nusantara terjadi melalui tiga tahap yang berbeda, dimulai dari interaksi pedagang Muslim dari luar Nusantara pada abad ke-1 hingga ke-4 Hijriah, kemudian terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam antara abad ke-13 hingga ke-16 M, dan akhirnya fase kelembagaan Islam yang menandai peran penting struktur politik dan sosial masyarakat di Nusantara. Faktor-faktor seperti perdagangan, politik, dan peran ulama memainkan peran penting dalam pembentukan kerajaan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Pembentukan kerajaan Islam menjadi titik awal penyebaran agama Islam yang lebih luas di kalangan masyarakat dan memainkan peran utama dalam ranah politik dan budaya di wilayah Nusantara.

F. Latihan

Kerjakanlah Latihan dibawah ini!

1. Bagaimana perkembangan kota-kota di Nusantara pada masa masuknya Islam?
2. Bagaimana masyarakat-masyarakat Nusantara pada masa masuknya Islam?
3. Bagaimana terbentuknya Kerajaan Islam di Nusantara?

G. Rujukan

- Abdullah, T., Sulaiman, S., Hisyam, M., Burhanudin, J., Azra, A., & WM, A. H. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam JILID 1*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arviansyah, M. (2021). Social Structure and Government during the Sultanate of Palembang Darussalam. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 122-131.
- Dahlan, M. (2013). PROSES ISLAMISASI MELALUI DAKWAH DI SULAWESI SELATAN DALAM TINJAUAN SEJARAH. *Jurnal Rihlah*, 1(1), 141-148.
- Duriana. (2015). ISLAM DI INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN. *DIALEKTIKA*, 9(2), 57-70.
- Fitriani, Mahendra, A., & Harahap, M. I. (2023). Sejarah Agama Samawi Dalam Perspektif (Quraish Shihab). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 5042-5047.
- Hadiwibowo, T. (2013). PERKEMBANGAN KESULTANAN BANTEN PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN MAULANA YUSUF (1570-1580). *Skripsi*.
- Iskandar, F., & Wasisto, J. (2020). Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli. *ANUVA*, 389-393.
- Jamal, M. (2011). KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Al- Ulum*, 11(2), 283-310.
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. (2016). *KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press.
- M.C Ricklefs (2013), *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah hingga Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Permatasari, I., & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas*, 8(1), 1-9.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pulungan. 2019. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Amzah
- Rahman, A. R. (2017). PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA MASA KEMERDEKAAN (SUATU KAJIAN HISTORIS). *Lensa Budaya: Journal of Cultural Sciences*, 12(2), 117-125.

- Said , H. A. (2016). Islam dan Budaya Di Banten:Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 109-138.
- Sarkowi, & Akip, M. (2019). Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat Masa Kesultanan di Nusantara. *SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH*, 36-53.
- Sidiq , R., Najuah, & Lukitoyo, P. S. (2020). *SEJARAH INDONESIA Periode Islam*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Susanti, L. (2016). MENGUPAS KEJAYAAN ISLAM SPANYOL DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP EROPA. *Jurnal RISALAH*, 27(2), 57-61.